

## EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM NU DAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI POTRET ISLAM MODERAT DI INDONESIA

Siti Yumnah

STAI Pancawahan Bangil

[sitiyumnah30@gmail.com](mailto:sitiyumnah30@gmail.com)

**Abstract :** As “Islam with a cheerful face”, Indonesian Islam is known as a peaceful and moderate Islam, so there is no conflict with modernity, democracy, human rights, or other tendencies in the modern world. The importance of government groups and non-governmental organizations to sow and strengthen moderate Islam through education, whether formal, informal, or non-formal. Muhammadiyah and NU, which were labeled as moderate Islam from the start, are likely to play an important role in empowering moderate Islam in Indonesia. It is time for moderate religious mass organizations, such as NU and Muhammadiyah, to direct religious groups to channel their religious militancy through wisdom, not terror and bloodshed. This paper aims to see how effective the existence of NU and Muhammadiyah Islamic Education is in promoting moderate Islam in Indonesia.

**Keywords:** Islamic Education, NU and Muhammadiyah, Indonesia’s Moderate Islam

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, mewakili harapan dunia, khususnya umat Islam, untuk dapat berkontribusi dalam pengelolaan kehidupan global di tengah persaingan dunia yang menyedihkan seolah-olah sulit untuk mewujudkan impian “dunia yang damai”. Bagaimanapun, peradaban *Clash Civilization* telah terjadi di beberapa wilayah dunia, belum lagi fenomena Islamophobia yang telah menyebabkan ketegangan saat ini dalam perkembangan peradaban dunia.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah satu-satunya referensi agama dalam Islam, namun fenomena menunjukkan bahwa Islam memiliki wajah yang beragam. Ada sejumlah kelompok Islam, yang masing-masing memiliki praktik dan amaliah keagamaannya sendiri. Ternyata perbedaan itu sudah menjadi fitrah, *sunnatullah*, bahkan keberkahan. Kata Quraish Shihab “Keberagaman dalam hidup adalah syarat yang dikehendaki Allah”. Ini

---

<sup>1</sup> Samsul Susilawati, “Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural”, Jurnal Edumaspu, 4 (1), Year 2020, 246



mencakup disparitas ilmiah dan keragaman pendapat, serta tanggapan manusia terhadap realitas kitab suci, interpretasi isinya, dan cara praktiknya.<sup>2</sup>

Menurut Asep Abdurrohman, jika individu yang berbeda bisa saling menghargai, tidak saling menyalahkan, tidak mengaku paling benar, dan mau berdialog, sehingga perbedaan justru menjadi berkah dan *rahmat*. Jika ini digunakan sebagai landasan beramal dan beragama, maka inilah yang dimaksud dengan Islam moderat. Ini berarti bahwa setiap orang yang beragama dapat mengikuti maka dia telah berpaham Islam moderat. Meskipun tidak ada sumber eksplisit tentang konsep Islam moderat dalam Islam, konsep Islam moderat tampaknya layak diterapkan untuk mengembangkan seorang Muslim yang sopan dan terbuka untuk memahami kelompok yang berbeda tanpa merusak keyakinan inti Islam.<sup>3</sup>

Di sisi lain, banyaknya kelompok gerakan Islam baru telah menyebabkan munculnya ideologi-ideologi baru dan tumbuhnya pemahaman tentang ekstremisme, sedemikian rupa sehingga beberapa anggota kelompok ini berhasil memimpin beberapa masjid. Dalam beberapa kasus, aksi teroris seperti ledakan bom telah diketahui publik. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena pemahaman yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan dakwah.

Saat ini, oknum tersebut berusaha untuk tetap bersatu dan menyebarkan ilmunya melalui lembaga pendidikan seperti pesantren, universitas, majelis taklim, lembaga amil zakat, dan lain-lain.<sup>4</sup> Hasil survei *Setara Institute*, Pusat Pengkajian Masyarakat Islam (PPIM), dan *Wahid Institute* menunjukkan bahwa radikalisme merajalela di lembaga pendidikan Indonesia.<sup>5</sup>

Pentingnya penanaman nilai moderasi dalam lembaga pendidikan dapat dilihat dari berbagai kasus yang dipaparkan, mengingat generasi muda bangsa ini akan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia, agar radikalisme dapat dicegah sedini mungkin agar tidak berkembang ke perguruan tinggi dan meresahkan masyarakat.

Di Indonesia, ada dua organisasi besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' yang gigih dalam menginternalisasi dan mengajarkan pemikiran moderat, yaitu Muhammadiyah dengan tajdidnya dan Nahdlatul Ulama' dengan Islam moderat atau tawasuthnya.

## AKAR SEJARAH ISLAM MODERAT DI INDONESIA

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52

<sup>3</sup> Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 14 No. 1 Maret 2018, 29

<sup>4</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbag Kehidupan Keagamaan, badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 5

<sup>5</sup> Wahid Khozin, "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, No. 3 (Desember, 2019), 415



Dalam proses penyebaran Islam sebagai agama dan kekuatan budaya di Indonesia, keramahannya telah terbukti sejak awal kedatangannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan secara damai dan tidak memaksa pemeluk agama lain untuk pindah agama, menghormati budaya yang ada, bahkan mengintegrasikannya ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Pendekatan dengan mengedepankan sikap toleransi ini, akhirnya mendapat banyak simpati dari masyarakat Indonesia saat itu yang ingin mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo telah terbukti menjadi arsitek terpercaya dalam tegaknya Islam di Indonesia.<sup>6</sup>

Dalam tulisan-tulisan Abdurrahman Mas'ud,<sup>7</sup> Walisongo adalah agen Jawa luar biasa abad ke-15 hingga ke-16 yang mampu menyebarkan Islam dengan memadukan gaya spiritual dan sekuler. Tempat mereka dalam kehidupan sosial budaya dan keagamaan Jawa sangat menarik dan dapat dikatakan bahwa Islam tidak akan pernah menjadi agama Jawa jika pemahaman tasawuf Walisongo tidak dikembangkan di masyarakat. Kehadiran ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam Walisongo di Jawa berlangsung damai, meski perlahan tapi meyakinkan.

Menurut fakta sejarah, Islam, dengan berpegang pada cita-cita Islam, menoleransi adat istiadat setempat dan menyesuainya dengan ajaran Islam, yang disambut oleh para bangsawan di pesisir utara dan sebagian besar masyarakat tersebut asli orang Jawa. Penyebaran agama Islam yang dipelopori oleh Walisongo merupakan perjuangan yang luar biasa dengan cara yang sederhana, dengan menunjukkan cara dan alternatif baru yang tidak mengganggu tradisi dan adat setempat, serta mudah digenggam oleh masyarakat awam karena pendekatannya yang konkrit dan realistis, tidak rumit, dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Model ini mencontohkan kekhasan Sufi Jawa, yang mampu memadukan komponen budaya lokal dan asing dengan tetap kokoh dalam keyakinan Islamnya.<sup>8</sup>

Demikian pula disebutkan bahwa zaman Walisongo menyaksikan proses pergumulan Islam dengan budaya lokal yang paling intens. Ini adalah periode transisi yang cukup besar dari pemerintahan Hindu-Jawa, yang mulai menurun ketika era Islam dimulai. Unsur inti dari budaya pesantren meliputi kasih sayang terhadap tradisi dan budaya lokal. Wajah seperti inilah yang membuat Islam begitu populer di antara banyak suku di Nusantara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa agama baru (Islam) dan kepercayaan kuno adalah kompatibel. Setidaknya, kehadiran Islam tidak bertentangan dengan keyakinan yang ada, melainkan disambut dan dimasukkan ke dalam teologi dan budaya Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam, “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran Nu-Muhammadiyah Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Politea* Vol. I No. I, 2018, 17

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 54-58.

<sup>8</sup> *Ibid*, 67

<sup>9</sup> Abdul Mun'im DZ, *Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan*, dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), 41.



Walisongo tampaknya memahami bagaimana Islam harus berakar di Indonesia. Mereka memahami bahwa Islam harus dikontekstualisasikan sesuai dengan realitas wilayah atau bumi di mana Islam dipromosikan, tanpa kehilangan prinsip dan esensi ajarannya. Konsep "pribumisasi Islam" kemudian dikenal sebagai akibat dari proses ini. Konsep ini dimaksudkan untuk menempatkan pola dan karakter Islam sebagai praktik normatif dan keagamaan ke dalam konteksnya. "Pribumisasi Islam" menunjukkan bagaimana Islam, sebagai wahyu normatif dari Tuhan, dapat diserap ke dalam peradaban manusia tanpa merusak karakter unik mereka. Islam dipandang sebagai ajaran yang relevan dengan waktu dan tempat di mana ia diajarkan. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Alhasil, Islam akan mampu memperbaharui dirinya dan menyesuaikan diri secara dinamis dengan perubahan zaman. Lebih jauh lagi, Islam mudah beradaptasi dan mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Adaptasi yang kritis inilah yang memungkinkan Islam benar-benar menjadi *shalih li kulli zaman wa makan*<sup>10</sup> (cocok untuk setiap zaman dan tempat).

Pertanyaannya kemudian adalah apakah bentuk Islam yang diajarkan Walisongo dan dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa dapat digolongkan sebagai Islam kaffah atau Islam otentik. Beberapa golongan dalam Islam, serta pengamat asing dan domestic sendiri, telah menyatakan pendapat mereka tentang masalah ini. Misalnya, karena sinkretisme begitu lazim di kalangan orang Jawa, Geertz merupakan salah satu tokoh yang menyangsikan ke-Musliman mayoritas orang Jawa.<sup>11</sup> Clifford Geertz, seorang pelopor terkemuka dalam studi Islam Jawa, ia mengklaim bahwa kegiatan keagamaan Jawa bercampur dengan komponen tradisi non-Islam. Pengelompokan *priyayi* dan *abangan*, menurutnya, secara gamblang menggambarkan pengaruh Islam dalam kehidupan orang Jawa. Bahkan, ia meyakini bahwa kelompok yang paling Islami, yakni santri, tidak bisa dilepaskan dari tradisi pra-Islam. Identitas Islam orang Jawa mirip dengan "Islam nominal".

Pengamat lain, di sisi lain, percaya bahwa Islam di Asia Tenggara secara geografis perifer, Islam nominal, atau Islam yang berbeda dari bentuk "asli" Islam yang hidup dan tumbuh di pusatnya kawasan, Timur Tengah. Namun, dari sudut pandang pengajaran, Islam perifer di Asia Tenggara harus dikaji secara kritis. Akibatnya, tidak berarti bahwa warisan intelektual yang tumbuh di Asia Tenggara sejak lahirnya telah dipisahkan dari "tradisi besar" Islam. Memang telah terjadi peningkatan intensitas kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dan Nusantara sejak abad ke-17, dengan tujuan untuk mendekatkan "tradisi lokal" Islam di Asia Tenggara dengan "tradisi besar" (normatif dan

---

<sup>10</sup> M. Imdadun Rahmat, "Islam Pribumi, Islam Indonesia", dalam M. Imdadun Rahmat (et al.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), xx-xxi

<sup>11</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), 60-61



idealis) sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah<sup>12</sup>

Hampir semua ajaran, adat istiadat, dan penekanan spiritual yang muncul dalam masyarakat Jawa, menurut Mark Woodward, berasal dari ajaran Islam di Timur Tengah jika dikaji secara mendalam dan dievaluasi dari sudut pandang Islam yang luas. Doktrin Islam yang dikenal sebagai upacara keagamaan antara lain *grebeg*, *salametan*, dan *kalimasodo*, yang semuanya digunakan dalam ritus-ritus keagamaan Jawa. Selain itu, doktrin *Kawula Gusti Martabat Tujuh* dan tradisi wayang yang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam.<sup>13</sup>

Menurut penegasan Woodward dan Azra, tidak ada budaya di dunia yang tidak sinkretis, karena semua peradaban harus menyertakan ciri-ciri sejarah yang tidak tunggal, begitu pula sinkretis. Baik agama maupun budaya tidak kebal terhadap perubahan yang tak terhindarkan. Memang benar bahwa ajaran agama sebagaimana tercantum dalam kitab suci, kata demi kata, tetap tidak berubah. Ketika ajaran agama harus dipahami, diinterpretasikan, dan ditransformasikan ke dalam tindakan praktis dalam konteks budaya, politik, atau ekonomi tertentu, pemahaman berdasarkan ajaran agama telah efektif menjadi budaya.<sup>14</sup>

### **Kiprah NU dan Muhammadiyah Sebagai Organisasi Islam Moderat di Indonesia**

Islam moderat, juga dikenal sebagai moderasi Islam, adalah salah satu dari banyak konsep yang berkembang dalam studi filsafat Islam, khususnya dalam dua dekade terakhir. Pada kenyataannya, dapat dikatakan bahwa Islam moderat atau moderasi Islam adalah topik terpanas abad ini. Istilah ini seolah menjadi kebalikan dari munculnya paham radikal yang muncul dalam memahami dan melaksanakan ajaran atau pesan agama. Oleh karena itu, diskusi tentang moderasi Islam tidak akan pernah lepas dari diskusi tentang radikalisme Islam. Jika kita merujuk pada Al-Qur'an sebagai acuan ekspresi keagamaan, baik pada tataran pemahaman maupun penerapannya, secara eksplisit menegaskan keberadaan orang moderat (*Ummatan Wasathan*) sebagai induk untuk memahami Islam atau pemahaman seorang Muslim moderat.<sup>15</sup>

Perjuangan panjang sejarah Islam Indonesia telah membentuk fakta bahwa Islam itu moderat. Muhammadiyah dan NU adalah dua ormas Islam yang memperjuangkan bentuk Islam moderat melalui lembaga pendidikan yang mereka kelola dan aktivitas sosial, politik, dan keagamaan mereka. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 8

<sup>13</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), 314

<sup>14</sup> Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita, 1999), 20.

<sup>15</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam, “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran Nu-Muhammadiyah Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Politea* Vol. I No. I, 2018, 18-19



dua lembaga *civil society* yang sangat penting bagi proses moderat di negeri ini. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi sosial keagamaan yang berperan aktif dalam memelihara dan memperkuat jaringan dan lembaga yang mendukung Islam moderat, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi terhadap dunia luar. Dan juga dikatakan, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam mempromosikan ide-ide Islam tentang toleransi dan perdamaian.<sup>16</sup>

Misalnya, Muhammadiyah merupakan gerakan sosial-keagamaan modern di Indonesia yang bercita-cita untuk memasukkan ajaran murni Islam ke dalam kehidupan modern. Gerakan ini sebagian besar dilatarbelakangi oleh ide-ide reformasi Syekh Muhammad Abduh, yang menyulut semangat reformasi pembersihan Islam dari penyelewengan sejarah yang sebelumnya dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Islam.<sup>17</sup>

Dalam sejarah kolonial Indonesia, Muhammadiyah dikenal sebagai sosok yang moderat karena pendekatan pendidikan dan transformasi budayanya. Sifat gerakan Muhammadiyah tampak sangat moderat, terutama jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan untuk mengusir penjajah, sebagaimana dibuktikan oleh pemberontakan kekerasan kelompok tarekat. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU dan Muhammadiyah merupakan kelompok Islam yang paling efektif membangun dialog internal umat Islam untuk membendung gelombang radikalisme. Oleh karena itu, agenda Islam moderat tidak terlepas dari upaya membangun saling pengertian antar peradaban.<sup>18</sup>

Sikap moderat Muhammadiyah sebenarnya didorong oleh pendiri organisasi ini yaitu, K.H. Ahmad Dahlan. Dikatakan bahwa salah satu pelajaran terpenting dari kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah komitmennya yang kuat terhadap kesederhanaan dan toleransi beragama. Titik kepemimpinannya diwujudkan dalam kerjasama yang kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat. Bahkan, di antara rekan-rekan Kristennya, ia mampu membangkitkan rasa hormat dan kekaguman. Contoh yang paling menarik dari kemampuan K.H. Ahmad Dahlan telah mengembangkan persahabatan dekat dengan banyak pemimpin agama Kristen. Dia dikenal toleran terhadap misionaris Kristen, tetapi itu tidak berarti dia mengkompromikan prinsip-prinsipnya. Dia adalah praktisi dialog antaragama yang baik, karena dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik apa yang dikatakan.<sup>19</sup>

Sedangkan sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) dan dapat digolongkan berpaham moderasi. Dalam

---

<sup>16</sup> Ahmad Zainul Hamid, "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Modersis Keislaman Nahdlatul Ulama", Afkar Edisi No. 21 Tahun 2007, 28

<sup>17</sup> Alwi Shihab, *op. cit.*, 303-304.

<sup>18</sup> Asep Abdurrohman, *Op.Cit...*, 34

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *op. cit.*, 311-312.



piagam NU disebutkan bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* mengakui empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, yang menganut keyakinan Islam menurut pemahaman *Ahlussunah waljamaah*. Dijelaskan secara rinci, dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqh, NU mengikuti metode Madzhab Abu Hanifah Al-Nu'man (al-mazhab), yaitu Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Al-Shafi'i dan Ahmad bin Hanbali. Di bidang Sufi, ikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam lainnya.<sup>20</sup>

Istilah *Ahlussunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai "pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) para Ulama". Sedangkan watak moderat (*tawassuth*) adalah ciri *Ahlussunnah waljamaah* yang paling menonjol, disamping juga *i'tidal* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi), sehingga ia menolak semua tindakan dan pemikiran ekstrem yang dapat mengarah penyelewengan dan penyimpangan dari ajaran Islam (*tatharruf*). Dalam pemikiran keagamaan, juga dibangun keseimbangan antara (*'aqliyah*), sehingga dimungkinkan untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat selama tidak bertentangan dengan dogma. Begitu pula *Ahlussunah waljamaah* karena sikapnya yang lembut mereka lebih toleran terhadap tradisi dibanding dengan paham kelompok Islam lainnya. Menjaga tradisi sangat penting bagi *Ahlussunah* dalam kehidupan beragamanya. Sebuah tradisi tidak langsung dimusnahkan atau diterima begitu saja, tetapi diusahakan untuk diislamkan dari waktu ke waktu (diisi dengan nilai-nilai Islam).<sup>21</sup>

Pemikiran Aswaja cukup menerima berbagai sudut pandang. Berbagai ide yang muncul dalam masyarakat Muslim patut diapresiasi. Dalam skenario ini, Aswaja secara khusus menerima ide-ide dari banyak mazhab, tidak hanya yang saat ini ada di masyarakat (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), tetapi juga mazhab-mazhab baru seperti Imam Daud al- Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, model keagamaan NU mungkin cocok jika diklaim sebagai ahli waris wali Indonesia. Diakui dengan baik bahwa upaya para wali untuk memasukkan beragam unsur non-Islam adalah strategi yang bijaksana. Bukankah Al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu “menyeru manusia di jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik” (QS. An-Nahl: 125).<sup>23</sup> Dalam proses pembangunan sosial, masyarakat NU selalu menjunjung tinggi budaya dan tradisi lokal. Metode mereka Islami dan lebih toleran terhadap budaya lokal. Begitu pula

---

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, (2002), *NU Liberal; Dari*

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 148

<sup>22</sup> Imam Baehaqi (ed), *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 35

<sup>23</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 9



metode persuasif Walisongo pada abad 16 dan 17 untuk mengislamkan Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha. Yang terjadi bukanlah intervensi, melainkan adaptasi budaya hidup berdampingan secara damai. Justru bukan intervensi yang terjadi, melainkan akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini adalah contoh "Islam kultural" atau "Islam moderat", di mana ulama berperan sebagai agen perubahan sosial, melestarikan dan menghormati tradisi lokal dengan menundukkan budaya pada norma-norma Islam.<sup>24</sup>

### Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Merawat Islam Moderat di Indonesia

Secara historis, ada yang mengklaim bahwa pesantren merupakan transformasi dari pesantren Hindu, atau kelanjutan dari lembaga pendidikan Hindu Jawa kuno yang disebut Mandala, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam. Transformasi budaya *monastery* dan mandala ke budaya Islami merupakan langkah awal dalam proses Islamisasi etnis di Indonesia dan merupakan cara yang efektif untuk menempatkan pesantren sebagai jalur penetrasi etik Islam, terutama di pedesaan. Dengan demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam Indonesia nusantara.<sup>25</sup>

Secara universal, pesantren sama urgensinya dengan institusi Pendidikan pada umumnya, yakni mencerdaskan anak didik (santri). Mengantarkan santri agar punya kepribadian yang kuat. Kepribadian santri yang kuat ini dibentuk melalui sistem pendidikan yang dirumuskan sedemikian rupa. Di samping apa yang dilakukan oleh pesantren ini termasuk memenuhi hajat besar berupa hak asasi manusia (HAM) di bidang Pendidikan, yang disebut "hak untuk memperoleh pendidikan", juga santri yang berhasil dididik pesantren diidealkan dapat menjadi pelindung, pembela, dan penegak hak asasi manusia (HAM). Sehingga pesantren telah terbukti mampu memberikan dasar-dasar moral spiritual yang kuat pada anak didiknya, yakni santri.<sup>26</sup>

Pesantren memiliki konsep wawasan Islam yang sangat moderat dalam menyikapi berbagai perbedaan yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai *wasatiyyah* Islam yang dikembangkan dalam pesantren didasarkan pada madzhab *ahlussunah wa al-jama'ah* sehingga santri memiliki sikap yang *tasâmuh*, *tawassuth*, dan *tawâzun*. Namun demikian, empat sikap tersebut tidak berdiri sendiri. Ada faktor lain yang menjadikan sikap moderasi itu berkembang, yaitu faktor *thariqoh*, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai kearifan lokal yang berkembang di pesantren. Oleh karena itu, konsep moderasi pesantren berbasis kearifan lokal merupakan suatu konsep yang terjalin dari unsur-unsur sistem nilai yang

---

<sup>24</sup> Ibid, 10

<sup>25</sup> Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, 57

<sup>26</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Jakarta: Lista Fariska, 2005), 52



berkembang di masyarakat yaitu (1) nilai-nilai multikulturalisme, (2) nilai-nilai moderasi Islam berbasis *ahlussunah wa al-jama’ah*, (3) budaya pesantren, (4) nilai-nilai kearifan lokal, (5) pendekatan *thoriqoh*, (6) pendekatan bahasa lokal. Sistem nilai ini dikembangkan di pesantren dengan menggunakan pendekatan *thoriqoh* yang lebih mengedepankan akhlak dan tasawuf.

Melalui sinergi sistem nilai tersebut, pesantren dapat menjadi wadah bagi seluruh umat manusia yang berbeda-beda, baik berbeda agama atau beda dalam organisasi keagamaan. Perbedaan tersebut mampu ditampung oleh pesantren melalui (1) kearifan (*wisdom*), (2) keluasan cara pandang beragama (*comprehensive*), dan (3) keluwesan dalam bersikap (*flexibility*). Melalui ketiga hal tersebut, pesantren dapat menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan siapapun. Namun demikian, tiga hal tersebut harus dibarengi dengan keluasan cara pandang, sehingga memandang sesuatu tidak secara parsial, namun secara komprehensif.

Menurut Siti Yumnah, keluasan cara pandang seseorang akan membawa pada pemahaman bahwa semua manusia pada hakikatnya adalah saudara, baik saudara seagama, saudara sebangsa, dan saudara antar sesama manusia. Jika paradigma manusia adalah paradigma *ukhuwah* (persaudaraan), maka komunikasi dengan siapapun tidak akan menghadapi kendala. Sikap yang terbangun adalah sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling melindungi antara sesama manusia. Dengan demikian, cerminan Islam yang *rahmatan li al-alamin* akan tercermin melalui moderasi pesantren dengan jalinan tiga sistem nilai tersebut dengan pendekatan *thoriqoh*.<sup>27</sup>

Bangunan konsep Islam moderat di pesantren lebih menitikberatkan pada keharmonisan untuk menciptakan kedamaian antar sesama masyarakat yang berbeda. Untuk membangun kedamaian tersebut, maka tujuan utama harus ditetapkan yaitu menjaga kerukunan antar sesama. Ketika kerukunan menjadi pijakan utama dalam bermasyarakat, maka segala sikap, perbuatan dan ucapan harus mencerminkan pada tujuan tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai *Islam wasathiyah*, nilai-nilai kearifan lokal, dan nilai-nilai multikulturalisme menjadi sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Agar nilai-nilai tersebut teraktualisasikan dengan baik, maka pesantren menggunakan pendekatan *thoriqoh* sebagai cara pandang yang komprehensif tentang kehidupan manusia di dunia.

Maka dari itu Islam moderat di pesantren tidak hanya berdasarkan teks semata dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Ada tiga hal yang senantiasa menyertainya yaitu nilai-nilai *thoriqoh*, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai kearifan lokal. Sinergi dari ketiga sistem nilai tersebut menjadikan sikap muslim menjadi lebih lentur dalam menyikapi fenomena kehidupan.

---

<sup>27</sup> Siti Yumnah, “Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daruttaqwa Ngalah Purwosari Pasuruan)”, (Disertasi: UIN Malang, 2021), 152



Adapun dalam pandangan kebangsaan, seseorang tidak mudah untuk terpecah belah atau saling menyakiti karena telah terikat oleh ikatan nasionalisme yang kuat. *Hubbul wathan min al-iman* merupakan slogan yang memepererat antara komunitas bangsa. Apapun perbedaan yang terjadi dalam suatu komunitas, unsur persaudaraan sesama anak bangsa akan menjadi tali pengikat untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Perjuangan dalam merebut kemerdekaan dan keinginan untuk menentukan nasib sendiri merupakan alasan rasional atas nama sebuah bangsa. Selanjutnya, sikap tersebut mengkristal dalam paham ideologi kebangsaan yang disebut nasionalisme.<sup>28</sup> Jiwa nasionalisme menjadikan seseorang lebih moderat karena pertimbangan *ukhuwwah* kebangsaan tersebut. Pengambilan sikap dan perilaku agama senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai kebangsaan tersebut.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, Islam moderat di pesantren tidak lepas dari (1) nilai-nilai *thariqoh* yaitu nilai *mahabbah* sehingga memunculkan persaudaran manusia (*ukhuwwah basyariyah*), (2) nilai-nilai kebangsaan yang memunculkan semangat nasionalisme sehingga memunculkan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah watoniyyah*) (3) nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan nilai luhur yang dipercaya pada suatu komunitas karena muncul dari gagasan-gagasan yang murni dari komunitas tersebut. Dengan demikian, moderasi pesantren pada hakikatnya di topang oleh ketiga nilai tersebut sehingga memunculkan persaudaraan yaitu persaudaraan antar umat Islam sendiri, persaudaraan antar bangsa, persaudaraan antar umat manusia.

### **Kontribusi Perguruan Tinggi Muhammadiyah Dalam Membangun Islam Moderat di Indonesia**

Secara umum bukti keotentikan Muhammadiyah dalam sikap kebangsaannya dalam situasi dan kondisi saat ini adalah menerima sepenuhnya Pancasila sebagai dasar dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta terus mengisi kemerdekaan bangsa dengan mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah di berbagai bidang, khususnya pendidikan dan kesehatan, serta lembaga filantropi lainnya. Kehadiran Perguruan Tinggi Aisiyah dan Muhammadiyah di seluruh wilayah republik ini merupakan salah satu contoh Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan; menurut dokumen resmi PP Muhammadiyah, tercatat memiliki 4786 sekolah dan 171 universitas. Media pendidikan dinilai berdampak signifikan karena melibatkan sumber daya manusia, yang diharapkan dapat menghasilkan peningkatan indeks pembangunan manusia di Indonesia yang unggul dan bercirikan keunggulan, didukung oleh sistem pendidikan yang progresif dan pembangunan pendidikan. yang penuh dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Dede Rosyada dkk, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 24

<sup>29</sup> Muhammad Junaedi, dkk "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Wawasan Kebangsaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah", JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, 13



Oleh karena itu, Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, turut bertanggung jawab atas kemajuan bangsa ini. Untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan berbangsa, perlu dirumuskan dan ditegaskan kembali konsep negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*, yang artinya Pancasila adalah kesepakatan bersama yang final, dan kedua kita sebagai warga negara harus mengikatkan diri untuk bersaksi agar kehidupan berbangsa dan bernegara ini lebih baik dan bermakna, sampai-sampai sudah tidak tepat lagi membahas perdebatan ideologi pancasila, melainkan yang terpenting adalah penguatan nilai-nilai Pancasila itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak tahun 2015, setelah kongres Makassar, gagasan Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah telah banyak disebarakan di banyak lembaga atau Amal Usaha Muhammadiyah, termasuk di Perguruan Tinggi Aisiyah dan Muhammadiyah. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan penguatan wawasan kebangsaan bagi civitas akademika dosen dan mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Namun, masih ada beberapa individu atau kelompok yang bertentangan dengan rumusan dasar negara Pancasila dengan apa yang menjadi dasar ideologinya, seperti mempertentangkan Pancasila dengan Negara Bersyariat Islam, Hal ini terlihat dari dialog yang menarik antara Pancasila dan syariat sebagai bagian dari perjuangan ideologis baik di kalangan akademisi maupun kelompok atau masyarakat luas. Ada kelompok yang cukup militan dan teguh dalam keyakinannya bahwa salah satu cara untuk menegakkan bangsa ini adalah dengan kembali kepada ajaran agama ilahi, yakni ajaran syariat Islam.<sup>30</sup>

Jadi sebagaimana tercantum dalam pedoman penyelenggaraan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, tujuan didirikannya Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah untuk menyelenggarakan perguruan tinggi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kedua, terwujudnya kemampuan menciptakan, pengembangan teknologi dan seni yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara. *Ketiga*, tegaknya Islam dan Muhammadiyah yang mencerdaskan dan mencerahkan seluruh civitas akademika serta masyarakat umum.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Muhammadiyah berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam amanat pembukaan UUD 1945, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas, dalam hal ini melalui jalur keislaman dan keindonesiaan.

---

<sup>30</sup> Ibid, 15



## Penutup

Karena NU dan Muhammadiyah adalah dua organisasi Islam besar di Indonesia, mereka sering disebut sebagai *mainstream* Islam Indonesia. Meski berbeda ideologi keislaman, kedua ormas Islam ini memiliki watak dan karakter yang sama, yakni berusaha mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui pendidikan, sehingga upaya mereka dalam mensosialisasikan Islam moderat ditonjolkan pada tataran teologis-kultural.

NU dengan Lembaga Pendidikan pesantrennya memiliki konsep wawasan Islam yang sangat moderat dalam menyikapi berbagai perbedaan yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai *wasatiyyah* Islam yang dikembangkan dalam pesantren didasarkan pada madzhab *ahlussunah wa al-jama'ah* sehingga santri memiliki sikap yang *tasâmuh*, *tawassuth*, dan *tawâzun*. Namun demikian, empat sikap tersebut tidak berdiri sendiri. Ada faktor lain yang menjadikan sikap moderasi itu berkembang, yaitu faktor *thariqoh*, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai kearifan lokal yang berkembang di pesantren.

Sementara di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, konsep Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah* berfungsi sebagai pedoman berpikir dan berperilaku tentang hubungan antara agama, negara, dan organisasi, serta ijthad politik Muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperkuat harmonisasi dan transformasi bangsa dengan menghadirkan perkembangan dan perubahan sistem pendidikan yang dapat melejitkan potensi akademik dan non akademik.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 14 No. 1 Maret 2018
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Baehaqi (ed), Imam. *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 35
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Hamid, Ahmad Zainul. "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Modersis Keislaman Nahdlatul Ulama", *Afkar* Edisi No. 21 Tahun 2007
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, Jakarta: Lista Fariska, 2005
- Junaedi, dkk Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Wawasan Kebangsaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah", *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 Tahun 2021
- Khozin, Wahid. "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, No. 3 Desember, 2019
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009



- Mas’ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mufid, Ahmad Syafi’i. *Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbag Kehidupan Keagamaan, badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011
- Mun’im DZ, Abdul. *Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan*, dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2007
- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita, 1999
- Rahmat, M. Imdadun. “*Islam Pribumi, Islam Indonesia*”, dalam M. Imdadun Rahmat (et al.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Rosyada dkk, Dede. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003
- Sadali. “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, ATTA’DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1, No. 2, Desember 2020
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2007
- Susilawati, Samsul. “Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural”, Jurnal Edumaspul, 4 (1), Year 2020
- Ummul Fithriyyah, Mustiqowati dan Umam, Muhammad Saiful. “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran Nu-Muhammadiyah Di Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Politea Vol. 1 No. 1, 2018
- Yumnah, Siti. “Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daruttaqwa Ngalah Purwosari Pasuruan)”, Disertasi: UIN Malang, 2021

